

**ANALISIS PUISI “YANG TERAMPAS DAN YANG PUTUS”
KARYA CHAIRIL ANWAR
(KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)**

**Analysis of the poem "The Dispossessed and the Broken" by Chairil Anwar
(Charles Sanders Pier's Semiotic Study)**

Sriwahyuni Pontoh¹, Siti Nurgian Utina², Herson Kadir³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: Wahyunipontoh01@gmail.com
Sitinurgianutina@gmail.com
hersonung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi "Sendiri" karya Chairil Anwar, dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu dan ketertarikan peneliti untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar. Semiotika merupakan kajian ilmu bahasa yang mempelajari tanda pada karya sastra. Sebuah tanda yang dimaksud ini berbentuk tema puisi, atau maksud sebuah kata pada puisi tertentu. Tanda-tanda pada puisi "sendiri" itu muncul, kemudian dianalisis dengan memanfaatkan pendekatan semiotik yang diantaranya terdapat beberapa aspek yakni simbol, ikon, dan indeks, pada akhirnya memunculkan sebuah makna. Semiotika dan bahasa merupakan satu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan terkhusus dalam karya sastra. Semiotika memegang peran utama pada sebuah puisi karena menyuguhkan sebuah ilustrasi serta pemahaman pada pembaca terkait bahasa yang disampaikan dalam setiap baitnya. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis puisi berdasarkan data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah puisi karya sastrawan Chairil Anwar berjudul sendiri, puisi ini memiliki memiliki bait yang lugas, dan mengandung makna yang mendalam. Hasil penelitian mengenai analisis semiotika puisi "sendiri" ini bertemakan kegundahan dalam diri yang sangat menyayat hati, karena mengisahkan seseorang yang telah dewasa dan harus menghadapi kehidupan yang sesungguhnya seorang diri.

Kata Kunci: *Analisis Karya Sastra, Semiotika, Puisi*

Abstract

This study aims to describe the meaning of Chairil Anwar's poem "Sediri" using a semiotic approach. This research is motivated by the curiosity and interest of researchers to analyze the signs contained in Chairil Anwar's poetry. Semiotics is the study of linguistics that studies signs in literary works. A sign in question is in the form of the theme of the poem, or the meaning of a word in a particular poem. The signs in the poem "alone" appear, then are analyzed by utilizing a semiotic approach in which there are several aspects, namely symbols, icons, and indexes, in the end giving rise to a meaning. Semiotics and language are a series that cannot be separated, especially in literary works. Semiotics plays a major role in a poem because it provides an illustration and understanding to the reader regarding the language conveyed in each stanza. The research method used in this study is a qualitative descriptive method by describing the results of poetry analysis based on the data obtained. The data in this study is a poem by writer Chairil Anwar with his own title, this poem has a straightforward verse and contains a deep meaning. The results of this research on the semiotic analysis of "alone" poetry have the theme of

inner anxiety which is very heartbreaking, because it tells of someone who has grown up and has to face real life.

Keywords: Analysis of Literary Works, Semiotics, Poetry

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya yang dibuat semenarik mungkin melalui kerja pikiran dalam bentuk tulisan. Di dalamnya mengandung perasaan para tokoh yang telah diciptakan untuk membangun karya sastra itu agar lebih imajinatif. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sumaryanto (2019: 2) karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Bukan semata-mata berisi tiruan hidup keseharian atau lamunan kosong, melainkan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan daya kreasi. Dalam karya sastra terdapat berbagai jenis karya sastra yang berbeda, salah satu karya dalam seni sastra adalah puisi. Puisi merupakan bagian karya sastra yang memiliki nilai keindahan dan divisualisasikan ke dalam bait kata dengan penuh makna. Puisi dapat diartikan sebagai pengekspresian pikiran yang dapat membangkitkan perasaan, juga dapat menstimulus imajinasi pancaindera dalam setiap susunan kata yang berirama (Pradopo, 2014). Puisi juga dapat berisikan sebuah ekspresi luapan emosional jiwa seseorang, karena berdasarkan kepada renungan terdalam penyairnya yang dituangkan ke dalam sebuah Bahasa dengan mengutamakan keindahan kata-kata.

Memaknai sebuah gubahan puisi yang dibuat oleh seorang penyair, pembaca mesti tahu cara untuk menganalisis puisi tersebut. Setiap karya sastra terkhusus puisi pasti memiliki makna yang mendalam bagi orang yang membacanya, karena puisi dapat menjadi suatu objek yang lebih indah bila dimaknai oleh pembacanya. Untuk memaknai sebuah karya sastra, hendaknya harus terikat pada sistem tanda yang memiliki kesepakatan tersendiri berdasar pada hakikatnya. Oleh karena itu untuk menangkap inti sari sebuah karya sastra, memerlukan berbagai strategi yang disesuaikan bersama karakteristik inti sari atau dasar gubahan sastra itu sendiri. Pemufakatan itu berbentuk satuan tanda diantaranya, kosa kata, gaya bahasa, kiasan, yang memiliki arti serta makna (Saptawuryandi, 2013). Pemufakatan tersebut memiliki maksud pelengkap dengan arti bahasa. Pada bidang sastra, semiotika menelaah tanda-tanda yang terdapat pada kebahasaan pada sebuah ciptaan. Ciptaan sastra adalah cerminan pikiran, rasa, serta sebuah harapan penggubah yang divisualisasikan melalui bahasa tulisan. Penggubah sebagai pemeran bahasa, sering kali menyuguhkan tanda-tanda dalam karyanya agar dapat ditafsirkan oleh pembaca atau penikmat sastra (Rahayu, 2021).

Dalam memaknai sebuah puisi, para penikmat puisi seringkali tidak paham dan tidak sepenuhnya menikmati puisi yang disajikan. Hal itu dapat terjadi karena mereka kurang mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam karya sastra yang ditelaah tersebut. Menganalisis puisi sangat penting untuk dilakukan, upaya ini harus diperhatikan agar pembaca dapat memahami sepenuhnya makna dan pesan yang tersirat di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah

makna tersirat pada puisi “sendiri” karya Chairil Anwar.

Satu strategi diantara yang mampu memberi sokongan kepada pembaca dalam memaklumi maksud tersirat dalam puisi, dapat dilakukan sebuah cara analisis menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan analisis yang berkaitan dengan lambang, simbol, tanda, dan petanda yang terdapat dalam sebuah puisi. Menurut Mulyati (2020) semiotika tergolong pada pendekatan yang mempunyai kegunaan dalam mengkaji maksud dan amanat dalam sebuah puisi. Lestari, dkk, (2021) pun mengemukakan bahwa semiotik merupakan suatu model yang mengkaji puisi dengan mengutamakan tanda yang memuat arti tentang sebuah makna puisi. Makna yang dimaksud pun bisa berbentuk tema atau nilai-nilai yang tersirat pada sebuah puisi. Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra beralaskan tanda, tanda itu menyajikan sesuatu lain, dan bukan sesuatu yang sesungguhnya, Fatimah, dkk, (2019). Maka dari itu, Pada saat menganalisis puisi “sendiri” karya Chairil Anwar, peneliti memfokuskan pada pengkajian semiotik dengan memberi tandaserta yang ditandai.

Menelaah semiotika pada karya sastra artinya mempelajari sebuah bahasa yang menjadi sistem alat komunikasi seorang makhluk yang berakal budi (manusia). Maksudnya, pada saat kita menyelidiki kebahasaan, maka secara tidak langsung akan bersangkut paut dengan semiotika. Demikian juga dengan kebalikannya. Lain dari pada itu, saat mempelajari sastra kita akan mendapatkan penanda dalam sebuah karya sastra, penanda tersebut dapat berbentuk penciptaan arti atau makna. Penanda-penanda itu dapat didapatkan dalam semua karya sastra, khususnya pada puisi (Pribadi & Firmansyah, 2019).

Penelitian ini dilakukan karena meninjau pada penelitian sebelumnya, puisi Chairil Anwar yang dianalisis dengan menggunakan semiotika itu hanya puisi-puisi yang memiliki judul sama, seperti puisi dengan judul selamat tinggal, derai-derai cemara, sebuah kamar, aku, yang terampas dan yang putus, dan sajak putih. Namun setelah meninjau, menelaah dan mencari puisi yang berjudul “sendiri”, belum dilakukan sebuah penelitian mengenai puisi tersebut, terutama penelitian mengenai analisis semiotika dalam puisi “sendiri” karya Chairil Anwar. Dengan adanya hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis puisi “sendiri” dengan menggunakan analisis semiotika. Penggunaan pendekatan semiotika pada penyelidikan ini mempunyai maksud untuk menelaah dan memaklumi makna yang tersirat pada puisi tersebut berdasarkan symbol, indeks, dan ikon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah bagi peneliti khususnya, dan bagi para pembaca umumnya, terutama untuk meningkatkan kecakapan dalam menganalisis makna sebuah karya sastra terkhusus puisi. Menganalisis sebuah makna dalam puisi secara tidak langsung dapat mengasah atau melatih kemampuan berpikir kritis seseorang terutama dalam memaknai puisi “sendiri” karya Chairil Anwar supaya tiada kekeliruan dalam mengartikan makna pada puisi tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mustika (Cahya, dkk, 2021) metode penelitian sebenarnya memaparkan tahapan pada penelitian dan memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah hasil yang berdasarkan pada permasalahan serta maksud dari sebuah penelitian. Kualitatif deskriptif merupakan cara pengkajian data dengan menelaah objek penyelidikan yang tak terukur oleh angka ataupun parameter lain yang bersifat pasti. Metode ini menerangkan hasil penelitian dalam bentuk katakata (Pribadi & Firmansyah, 2019b). Dengan memanfaatkan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan menguraikan hasil telaah menggunakan kajian semiotika berdasarkan subjek berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi “sendiri” karya Chairil Anwar, serta akan mendeskripsikan dan menafsirkan makna yang tersirat pada puisi tersebut. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan membuat simpulan berdasarkan hasil analisis kedalam sebuah rangkaian kata atau bahasa tulisan.

Menurut Gumilang (2016) penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang terbagi kedalam beberapa fokus, salah satunya memfokuskan dan melibatkan pendekatan interpretatif dalam setiap pokok persoalannya. Maka dari itu, penelitian kualitatif bekerja dalam keadaan atau situasi yang alami, serta berupaya untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena yang terlihat dari apa yang ditunjukkan oleh orang-orang sehingga sampai pada pengarangnya. Sejalan dengan itu, Ratna (Saptawuryandi, 2013) mengemukakan bahwa metode kualitatif menyuguhkan fokus perhatian pada data alamiah yang memiliki ikatan dengan situasi kehadirannya. Dengan adanya sebab tersebut, data alamiah yang dituju merupakan sebuah karya sastra berbentuk puisi. Data alamiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa puisi “sendiri” karya Chairil Anwar. Unsur yang ditelaah pada penyelidikan ini adalah penanda yang menafsirkan sebuah makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya puisi adalah karangan yang ditulis dengan tujuan untuk mengekspresikan jiwa dan batin seseorang kedalam media bahasa dan dituangkan dalam bentuk serangkaian kata ataupun kalimat yang memiliki sebuah makna. Ketika kita membaca sebuah puisi, maka secara tidak langsung kita disuguhkan dan menemukan sebuah tanda berupa ikon, indeks, ataupun symbol. Puisi yang akan dianalisis peneliti pada penelitian ini adalah puisi “sendiri” karya Chairil Anwar

SENDIRI

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya

Ia membenci. Dirinya dari segala
Yang minta perempuan untuk kawannya
Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga
Dalam ketakutan menanti ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu ?Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Hasil analisis semiotika pada puisi berjudul “Sendiri” karya Chairil Anwar ini bertemakan tentang kegundahan. Puisi ini amat sangat menyayat hati karena mengisahkan seseorang yang telah dewasa dan harus menghadapi dunia nyata dengan sendiri. Banyak masalah-masalah yang harus ia hadapi, mulai dari permasalahan pribadi yang mungkin ia tak sanggup dan tak tahu bagaimana mengatasi permasalahan yang sedang terjadi, pendidikan tak semulus dengan apa yang diharapkan, karir yang belum nampak terlihat dengan nyata, percintaan yang berjalan dengan penuh lika-liku, bahkan satu permasalahan besar yang sangat ditakuti ketika hal itu terjadi yakni orang yang disayangi akan meninggalkannya pergi. Berbagai permasalahan di dunia ini yang sangat kejam dan mencekam, menyebabkan sebuah ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan. Pada akhirnya dia merindukan dan hanya menginginkan kehadiran seorang yang dapat menopang diri, menepuk bahu semangat, memberi jalan menuju solusi. Sosok yang dirindukannya itu yakni seorang ibu yang selalu mendampingi disisinya dalam situasi dan kondisi seburuk apapun.

Berikut merupakan pembahasan analisis semiotika pada puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar.

Simbol

Simbol merupakan tanda yang tidak memperlihatkan ikatan alami antara penanda dan petandanya. Hubungan keduanya mempunyai sifat manasuka atau semaumaunya, dan bersumber pada permufakatan (perjanjian) pada khalayak tertentu (Pradopo, 2014b, hlm. 123). Dalam puisi “sendiri” karya Chairil Anwar yang tergolong pada kelompok simbol yakni bait kesatu:

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya

Bait tersebut dikelompokkan kedalam sistem simbol karena adanya tanda yang tidak menunjukan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, pada diksi “hidupnya” memang pasti akan mengalami sebuah kesepian dan kehampaan, namun tidak juga selalu menunjukan kesepian dan kehampaan dalam hidup. Kemudian, pada diksi “dicekik” tidak memperlihatkan sebuah hubungan dengan kesunyian yang dialami pada kamarnya (duniannya). Karena dicekik ini memiliki arti mencekam leher sehingga seakan-akan sampai tidak bisa bernapas, dan kesunyian ini menurut KBBI V dapat diartikan sebagai keheningan kesepian yang sedang dialami oleh seseorang dalam suasana atau keadaan tertentu dan sudah adanya konvensi atau kesepakatan atau perjanjian dengan masyarakat. Maka bait pertama pada puisi “sendiri” ini memiliki makna:

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi

Perjalanan hidup yang semakin berjalan membuat kehidupan pada seseorang menjadi lebih dewasa. Kedewasaan ini membuat ia merasa sepi, sedih, hampa, tak bergairah, apalagi ketika suasana malam hari semua begitu terasa. Perjalanan kisah dan kasih seolah-olah terhenti, seleksi alam pun terjadi.

Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya

Ia menjerit ketakutan dan merasakan kekhawatiran akan kehidupan yang harus dijalani. Kehidupan yang sunyi dan tentunya banyak tantangan dalam kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan yang kejam dan sangat mencekap.

Indeks

Menurut Pradopo (2014c, hlm. 123) indeks merupakan tanda yang memperlihatkan adanya ikatan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki sifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Bait yang tergolong pada kelompok indeks, diantaranya bait kedua dan ketiga.

Bait kedua:

Ia membenci. Dirinya dari segala
Yang minta perempuan untuk kawannya

Pada bait ini ditemukan hubungan sebab akibat atau kausalitas pada setiap barisnya. Ia membenci pada dirinya sendiri yang disebabkan oleh “kawannya” yang dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah bersamanya itu meminta sesuatu hal padanya. Maka, pada bait ini memiliki makna bahwa ia membenci dirinya sendiri sudah tentu atas hal yang telah terjadi dalam hidup yang ia rasakan, dan ditambah dengan membenci pada diri sendiri karena belum bisa memenuhi permintaan yang diinginkan oleh perempuannya. Perempuan disini dapat dimaknai dengan seorang kekasih yang meminta untuk menjadi kawan hidup atau menjadi istrinya.

Bait ketiga:

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga
Dalam ketakutan menanti ia menyebut satu nama

Pada bait ketiga ini, diksi “bahaya” memiliki makna sesuatu yang memungkinkan dapat memunculkan atau mendatangkan sebuah peristiwa atau kecelakaan (KBBI V). Diksi “bahaya” pada baris puisi ini dapat diartikan sebagai sebuah permasalahan yang datang.

Diksi sudut pun dapat dimaknai berbagai arah atau penjuru. Maka pada bait ketiga ini dapat dimaknai permasalahan yang ditakuti pun akhirnya bedatangan silih berganti dari berbagai penjuru, perlahan-lahan masalah itu mendekat. Rasa takut, gelisah, dan khawatir akan suatu keadaan yang harus dihadapi semakin menghatui. Dalam ketakutan yang dirasakan atas sebuah bahaya yang datang, dalam ketakutan ia hanya menanti sebuah keajaiban dan mengarapkan seseorang datang sampai iya hanya dapat menyebut satu nama.

Ikon

Ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki ikatan antara penanda dan petandanya, mempunyai sifat persamaan bentuk alami (Pradopo, 2014d, hlm. 123). Bait yang tergolong pada kelompok ikon yakni bait keempat:

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu ?Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Pada diksi “terkejut” ini seolah-olah memberikan makna bahwa ia kaget terhadap apa yang dia liat didepan mata, masalah-masalah yang datang menghampiri sampai ia tak sanggup menampung dan menghadapi semua itu, tak sanggup menanggung beban yang sangat berat, dan akhirnya ia hanya bisa terduduk diam dan membisu. Dalam keadaan melamun dengan tatapan kosong, ia seolah-olah mendengar suara panggilan ditinganya. Seseorang yang memanggil dirinya, mungkin karena ia teringat pada sosok seorang ibu yang ia rindukan. Ibu yang selalu ada di setiap keadaan, dan berharap akan datang membantu ia dan ikut andil untuk memecahkan permasalahan. Namun, pada diksi “Ah” yang menandakan sebuah ikon, seakan-akan menggambarkan sebuah kekecewaan yang mendalam, dibuktikan dengan keadaan dan suasana yang menjadi lemah, lesu, sedih, karena itu hanyalah sebuah hayalan. Padahal sebelumnya ia berharap datang dengan nyata seseorang (ibu) yang akan membantu jalan keluar untuk mengatasi sebuah bahaya atau masalah yang dari berbagai aspek berdatangan. Namun, sayangnya itu hanyalah imaji yang tak nyata. Ia hanya bisa tersedu-sedu, dan hanya bisa berteriak memanggil sosok seorang ibu, Ibu! Ibu!.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotik yang telah dilakukan pada puisi “sendiri” karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat beberapa tanda yang ditelaah diantaranya, simbol, indeks, dan ikon. Puisi “sendiri” mempunyai maksud tersirat yakni seseorang yang sudah menginjak dewasa yang memiliki banyak permasalahan, kesedihan, kekecewaan yang harus dialaminya, konflik batin yang dialami oleh dirinya, dan bahkan sebuah pengharapan dan kerinduan kepada seseorang yakni ibu yang selama ini selalu ada disampingnya. Pada puisi “Sendiri” karya Cahairil

Anwar terdapat sebuah diksi-diksi yang lugas, indah, sederhana, namun penuh makna. Makna pada diksi-diksi puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar ini memiliki kata-kata kiasan dan dapat diartikan dengan makna yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, A. T. D., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2021). *Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan”* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4, 67–76.
- Fatimah, Dede Siti, Siti Halimah Sadiah, R. B. P. (2019). *Analisis Makna Pada Puisi “Kamus Kecil” Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika*. Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia.
- Gumilang, G. S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling.
- Lestari, R., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). *Analisis Semiotik Pada Puisi Taufik Ismail Berjudul “Karangan Bunga.”* Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).
- Mulyati, L. (2020). *Analisis Semiotika Puisi “Selamat Tinggal” Karya Chairil Anwar*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia).
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). *Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, I. S. (2021). *Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce*. Jurnal Semiotika.
- Saptawuryandi, N. (2013). *Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar*. Bahan Bahasa.
- Setia Pribadi, B., & Firmansyah, D. (2019). *“Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.